

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PELAYANAN ROHANI DALAM IBADAH SYUKUR KEMENTERIAN PUPR

Rofinus Neto Wuli

Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Indonesia

Email Korespondensi: 141167rnw@gmail.com✉

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel:	Pelayanan rohani dalam bentuk Ibadah Syukur untuk memperingati Hari Lahir Pancasila 2025 di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menjadi media strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila bagi umat Kristiani Korpri. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan kesadaran spiritual dan kebangsaan melalui pendekatan liturgis dan refleksi iman yang kontekstual. Metode pelaksanaan dilakukan melalui ibadah bersama, kotbah tematik, serta penyampaian narasi historis terkait Pancasila dalam terang iman Kristiani. Sebagai narasumber utama, penceramah mengangkat integrasi antara spiritualitas Kristiani dengan nilai-nilai luhur Pancasila seperti solidaritas, keadilan sosial, dan persatuan dalam keberagaman. Temuan penting dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan ideologis dalam ruang ibadah menghasilkan resonansi emosional dan kognitif yang tinggi, terutama ketika disampaikan melalui kisah-kisah inspiratif Bung Karno dan konteks sejarah Pancasila di Ende. Ibadah ini juga menegaskan posisi umat Kristiani sebagai warga negara yang berkontribusi aktif dalam menjaga keutuhan bangsa melalui nilai iman yang sejalan dengan Pancasila. Kegiatan ini menjadi contoh konkret faith-based civic engagement di instansi pemerintah. Kesimpulannya, pendekatan pelayanan rohani yang kontekstual dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat internalisasi Pancasila secara holistik, baik sebagai dasar negara maupun spiritualitas kebangsaan dalam kehidupan umat beriman.
Masuk: 17 Oktober 2025	
Diterima: 16 November 2025	
Diterbitkan: 01 Desember 2025	
Kata Kunci: Internalisasi Pancasila; Pelayanan Rohani; Spiritualitas Kebangsaan; Faith-Based Civic Engagement; ASN Kristiani.	

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).

PENDAHULUAN

Hari Lahir Pancasila yang diperingati setiap tanggal 1 Juni bukan sekadar seremoni nasional, melainkan momentum reflektif untuk meneguhkan kembali nilai-nilai dasar kebangsaan di tengah kehidupan publik yang plural. Dalam konteks birokrasi pemerintahan, penguatan ideologi Pancasila tidak cukup hanya dilaksanakan melalui jalur administratif-formal, tetapi membutuhkan pendekatan yang menyentuh kesadaran moral dan spiritual para aparatur sipil negara. Salah satu pendekatan strategis yang layak dikembangkan adalah pelayanan rohani yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam peribadahan. Inisiatif seperti yang dilakukan oleh umat Kristiani Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Ibadah Syukur Hari Lahir Pancasila 2025 menjadi contoh konkret sinergi antara dimensi keimanan dan kebangsaan.

Pancasila sebagai dasar negara telah terbukti memuat nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam tataran normatif, tetapi juga merupakan refleksi dari akar budaya, religiositas, dan sejarah bangsa Indonesia (Antari & Liska, 2020; Fadhila & Najicha, 2021). Dalam sejarahnya, perumusan Pancasila juga dilandasi oleh semangat spiritual yang mendalam, sebagaimana ditunjukkan oleh Soekarno dalam perenungannya selama masa pengasingan di Ende di mana nilai-nilai kebangsaan dipertautkan dengan refleksi iman dan budaya lokal (Regiani & Dewi, 2021; Tim Nusa Indah, 2015). Dalam konteks ini,

Ende telah diakui sebagai rahim Pancasila yang memberikan inspirasi ideologis dan spiritual bagi rumusan dasar negara (Wuli, 2022).

Namun demikian, lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan publik kontemporer menjadi tantangan serius, khususnya di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh ideologis dan budaya luar. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme, menurunnya rasa solidaritas sosial, dan melemahnya keteladanan moral, baik di masyarakat maupun dalam lingkungan kerja birokrasi (Resmana & Dewi, 2021; Amalia & Najicha, 2023). Di sinilah pentingnya merancang strategi pembumian Pancasila yang tidak hanya mengandalkan aspek legalistik dan formalistik, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual masyarakat, khususnya aparatur negara. Dalam perspektif ini, pelayanan rohani dapat menjadi instrumen strategis untuk membentuk karakter kebangsaan yang kokoh dan transformatif (Wuli, 2019).

Pelayanan rohani yang dilakukan oleh umat Kristiani di Kementerian PUPR menjadi langkah alternatif yang mengedepankan pendekatan humanistik dan transformatif dalam penguatan karakter kebangsaan ASN. Melalui ibadah syukur bertema “Memperkokoh Ideologi Pancasila Menuju Indonesia Raya”, kegiatan ini bukan hanya menjadi ekspresi iman, tetapi juga forum refleksi kolektif untuk memahami panggilan menjadi warga negara yang baik dan berintegritas sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristiani. Integrasi antara spiritualitas iman dan ideologi Pancasila sebagaimana tercermin dalam kegiatan ini, menjadi wujud praksis dari semangat pertahanan negara berbasis kesadaran moral dan spiritual (Wuli, 2020).

Pengabdian ini bertujuan untuk: (1) Memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual melalui pelayanan rohani umat Kristiani Kementerian PUPR; (2) Menyediakan ruang refleksi iman yang berakar pada spiritualitas kebangsaan; dan (3) Menguatkan kesadaran ASN Kristiani sebagai pelayan publik yang menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan menjadi model integratif antara spiritualitas keagamaan dan semangat nasionalisme yang memperkuat ideologi negara melalui pengalaman keimanan yang otentik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelayanan rohani (khotbah dan liturgi ibadah syukur) yang terintegrasi dengan peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2025 di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Republik Indonesia. Kegiatan berlangsung pada hari Jumat, 13 Juni 2025, bertempat di Ruang Aula Lantai 8, Gedung Sumber Daya Air, Jl. Pattimura No. 20, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pengabdian ini merupakan kolaborasi antara panitia Hari-Hari Besar Umat Kristiani warga Korpri Kementerian PUPR dan narasumber dari kalangan rohaniwan Katolik.

Metode pelaksanaan dirancang dalam format pelayanan pastoral reflektif, dengan pendekatan kultural-spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam teks, narasi, dan simbol liturgi ibadah. Sebagai narasumber utama, penulis membawakan khotbah dengan tema “Memperkokoh Ideologi Pancasila Menuju Indonesia Raya”, yang dikembangkan dalam sub-tema pelayanan: Menjadi Insan PU yang Berintegritas dan Penuh Kasih untuk Memperkokoh Ideologi Pancasila. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan naratif, dialogis, dan kontekstual—mengaitkan sejarah Pancasila, spiritualitas Bung Karno di Ende, dan kontribusi Gereja Katolik Indonesia terhadap ideologi kebangsaan. Struktur pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Persiapan, meliputi koordinasi teknis dengan panitia bidang acara dan kerohanian, perumusan isi khotbah yang terintegrasi nilai-nilai Pancasila dan Kitab Suci, serta penyusunan materi visual pendukung.
2. Pelaksanaan ibadah, diawali dengan puji dan pembacaan firman, dilanjutkan dengan penyampaian khotbah reflektif, doa syafaat, dan puji penutup. Dalam khotbah, peserta diajak

merenungkan keterpanggilan sebagai ASN Kristiani untuk hidup penuh kasih, integritas, dan semangat kebangsaan berdasarkan Pancasila.

- Evaluasi informal, dilakukan melalui percakapan pasca-ibadah bersama peserta, panitia, dan pimpinan acara. Respons peserta dicatat secara naratif berdasarkan tanggapan spontan, refleksi pribadi, dan dialog singkat.

Metode ini menekankan pada internalisasi nilai melalui pengalaman spiritual, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pelayanan rohani dipilih sebagai medium strategis untuk menyentuh dimensi emosional, moral, dan spiritual ASN, sehingga penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi bagian dari etos kerja dan kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ibadah Syukur memperingati Hari Lahir Pancasila 2025 di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia berlangsung dengan khidmat, reflektif, sekaligus penuh semangat kebangsaan. Momentum ini tidak sekadar menjadi rutinitas seremonial tahunan, melainkan ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan spiritual yang menyentuh nalar dan hati para pegawai negeri sipil Kristiani di Kementerian PUPR.



Gambar 1. Poster Ibadah Syukur Hari Lahir Pancasila 2025 Kementerian PUPR.

Pada Gambar 1, tampak poster resmi kegiatan yang secara visual menyatukan pesan ideologis dan religius. Tema besar “Memperkokoh Ideologi Pancasila Menuju Indonesia Raya” disandingkan dengan subtema rohani: Menjadi Insan PU yang Berintegritas dan Penuh Kasih. Ini menunjukkan bahwa penguatan ideologi tidak bisa dilepaskan dari fondasi moral dan etika, di mana pelayanan rohani berperan sebagai instrumen penginternalisasian nilai-nilai Pancasila secara reflektif dan menyeluruh.



Gambar 2. Penceramah menyampaikan khutbah pada Ibadah Syukur Hari Lahir Pancasila.

Gambar 2 menampilkan suasana pembukaan ibadah syukur, yang diawali dengan pembacaan dasar biblis dari Efesus 4:2-3. Kutipan ini ditekankan sebagai titik temu antara nilai-nilai kekristenan dan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila ketiga (persatuan Indonesia). Dalam konteks ini, pelayanan rohani menjadi medium dialog spiritual yang memperkuat karakter pelayan publik yang rendah hati, lemah lembut, dan sabar namun berkomitmen terhadap persatuan bangsa.



Gambar 3. Ekspressi Semangat
Penceramah Saat Menyampaikan
Nilai-Nilai Pancasila

Sementara itu, Gambar 3 mengabadikan momen penyampaian khutbah utama oleh narasumber kegiatan dengan penuh semangat dan retorika persuasif. Dalam khutbahnya, narasumber menekankan pentingnya penghayatan nilai-nilai Pancasila tidak hanya dalam tataran formal institusi, tetapi juga dalam praktik hidup sehari-hari sebagai aparatur negara. Pancasila, menurut narasumber, bukan sekadar dokumen ideologis, tetapi harus menjadi identitas spiritual dan moral para ASN yang diwujudkan dalam keteladanan, pelayanan, dan solidaritas sosial.

Dukungan dan keterlibatan aktif dari umat Kristiani di lingkungan Kementerian PUPR, sebagaimana tergambar dalam Gambar 4, menjadi indikator keberhasilan penginternalisasian pesan

pengabdian melalui ibadah ini. Hadirnya ratusan pegawai lintas unit kerja dan eselon menunjukkan bahwa nilai-nilai rohani dan ideologis memang relevan untuk dijadikan landasan dalam memperkokoh integritas, loyalitas, dan pengabdian kepada negara. Suasana ibadah yang penuh kehidmatan juga memperlihatkan terciptanya ruang spiritual bersama yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan.



Gambar 4. Peserta Mengikuti Ibadah dengan Penuh Antusias di Aula Gedung SDA

Secara umum, kegiatan ini berhasil menjawab tujuan pengabdian, yakni menjadikan momen religius sebagai wahana penanaman nilai-nilai Pancasila secara reflektif dan kolektif di lingkungan kementerian. Ibadah ini tidak hanya mempererat solidaritas umat, tetapi juga mengajak peserta untuk merefleksikan panggilan tugas sebagai abdi negara yang tidak hanya profesional, tetapi juga bermoral dan berjiwa nasionalis. Kegiatan ini sekaligus menegaskan bahwa pelayanan rohani dapat menjadi strategi efektif dalam membangun aparatur negara yang Pancasilais melalui pendekatan yang humanistik, spiritual, dan kontekstual.

PENUTUP

Pelaksanaan Ibadah Syukur dalam rangka memperingati Hari Lahir Pancasila 2025 di lingkungan Kementerian Pekerjaan Umum RI telah menunjukkan bahwa pendekatan rohani dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur Pancasila. Kegiatan ini bukan semata seremoni religius, melainkan ruang pembinaan spiritualitas kebangsaan yang mampu memperkuat identitas dan integritas aparatur sipil negara. Melalui pesan-pesan khotbah dan liturgi yang dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai dasar Pancasila, peserta diajak untuk menyadari kembali pentingnya hidup sebagai warga negara yang Pancasilais dan Kristiani secara utuh.

Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelayanan rohani yang dilakukan secara kontekstual dan reflektif dapat mendorong terciptanya kesadaran kolektif akan pentingnya semangat kebhinekaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial di kalangan pegawai negeri. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih membumi ketika ditanamkan melalui pendekatan moral dan spiritual.

Oleh karena itu, ibadah semacam ini penting untuk terus dilestarikan dan dikembangkan dalam berbagai momentum kebangsaan, bukan hanya sebagai sarana pembinaan rohani, tetapi juga sebagai strategi edukasi ideologis berbasis keagamaan yang humanistik. Kegiatan ini telah membuktikan bahwa

sinergi antara iman dan nasionalisme adalah kunci penting dalam merawat dan memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguan Karakter Bangsa. Atavisme.
- Fadhila, H. I. N., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. Jurnal Propatria.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. Jurnal Kewarganegaraan.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan.
- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa. Jurnal Global Citizen.
- Tim Nusa Indah, (2015). BUNG KARNO Dan PANCASILA: Ilham dari Flores untuk Nusantara. Ende: Nusa Indah.
- Wuli, Rofinus Neto, (2019), Spirit Kebangsaan Prajurit; dalam Perspektif Sprirituali Militum Curae, Jakarta : Penerbit OBOR.
- Wuli, Rofinus Neto, (2020), Filsafat Perdamaian Eric Weill Dalam Konteks Pertahanan Negara. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Wuli, Rofinus Neto, (2022). “Pengakuan Peran Ende Sebagai Rahim Pancasila Melalui Ranah Edukasi Dan Pembumian Pancasila”. Jurnal Pembumian Pancasila 2 (2), 125-132.